

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA BERORIENTASI TRI
KAYA PARISUDHA (STUDI REFLEKTIF MENGGUNAKAN STRATEGI
PEMBELAJARAN CATUR ASRAMA PADA SISWA KELAS VI
SD NEGERI 1 ASTINA SINGARAJA)**

Oleh:
I Gusti Ayu Putu Sri Darmawati
SD Negeri 1 Astina Singaraja
e-mail: ayusridarmawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar PKN siswa berorientasi ranah *Tri Kaya Parisudha* melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif *Catur Asrama*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) pada siswa kelas VI SD N 1 Astina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam dua kali siklus tindakan pembelajaran PKN menggunakan strategi pembelajaran kooperatif siklus *Catur Asrama* dan penilaian secara autentik pada siswa kelas VI SD N 1 Astina ada peningkatan hasil belajar PKN siswa yang signifikan berorientasi ranah Tri Kaya Parisudha. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlu dikembangkan dan dikaji terus potensi penerapan strategi pembelajaran secara kooperatif siklus *catur asrama* guna meningkatkan hasil belajar PKN siswa pada khususnya dan pembelajaran di kelas pada umumnya.

Kata-kata kunci: Pembelajaran kooperatif, *Catur Asrama*, hasil belajar PPKn, dan Tri Kaya Parisudha.

ABSTRACT:

This research aimed at improving students' achievement on Civic education course which was orientad at *Tri Kaya Parisudha* elements through the implementation of Cooperative learning strategy called *Catur Asrama*. To reach the objective, this study was conducted following classroom Action research method toward 6 graders at SD N 6 Astina. The result of this study indicated that students' achievement on *Tri Kaya Parisudha* elements was significantly improved after two cycles of using *Catur Asrama* cooperative learning strategy and authentic assessment toward the 6 graders at SD N 6 Astina. The implication of this study was the demand on sustaining studies about the potency of implementing *Catur Asrama* cooperative learning strategy to improve students' achievement on Civic education course in particular and other courses in general.

Key words: Cooperative learning, *Catur Asrama*, civic education learning achievement, *Tri Kaya Parisudha*

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran PKn di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan, kepribadian, dan keterampilan sosial kewarganegaraan peserta didik dalam rangka membangun warga negara yang memiliki karakter yang baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Winataputra, 2001:5). Relevan dengan itu, PKn memberdayakan kompetensi peserta didik secara terpadu, seimbang, dan harmonis pada domain-domain: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*Civic disposition*), dan keterampilan sosial kewarganegaraan (*civic skills*) (Winataputra, 2015: 26-44).

Mewujudkan tujuan PKn di sekolah seperti tergambar di atas tidaklah mudah. Dibutuhkan guru/pendidik yang profesional dan berkarakter baik pula untuk dapat mewujudkan harapan tersebut. Harapannya adalah bahwa guru/pendidik dapat membelajarkan dan memberdayakan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya agar tujuan PKn yang luhur tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pembelajaran PKn dengan tujuan sebagai disebutkan di atas semestinya dilakukan dengan berbagai model atau strategi. Pembelajaran dengan multimodel atau strategi ini memungkinkan pencapaian pembelajaran PKn tidak saja pada tataran penguasaan konsep-konsep PKn. Lebih jauh, diharapkan pula mampu memberdayakan siswa untuk melakukan inkuri, memecahkan masalah, membangun dan mengembangkan komitmen nilai-nilai, mengembangkan keterampilan sosial kewarganegaraan, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi di era global (Sukadi, 2006).

Sejalan dengan itu, hasil belajar siswa semestinya juga tidaklah hanya terfokus pada peningkatan pengetahuan sosial kewarganegaraan saja. Sejalan dengan era pemberlakuan kurikulum dan pembelajaran berbasis kompetensi, maka membina dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap serta keterampilan sosial kewarganegaraan peserta didik adalah sama penting dan nilainya bagi upaya membangun karakter kehidupan berbangsa peserta didik. Karena alasan inilah, meminjam kearifan lokal orang Bali dalam mendidik anak agar memiliki kompetensi yang sesuai *Tri Kaya*

Parisudha tampaknya sangat relevan dengan tujuan membangun kompetensi peserta didik dalam pembelajaran PKn (Darmawan, 2015; Sukadi, 2006).

Sayangnya, dalam realita pembelajaran PKn sehari-hari pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Astina selama ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas cenderung hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Hasil wawancara dengan guru kelas VI menyatakan bahwa:

“siswa selama ini umumnya bersifat pasif. Mereka belum memiliki konsep-konsep PKn prasyarat sebelumnya, apalagi untuk KD-KD yang berkaitan dengan memahami dan menerapkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memahami peranan politik luar negeri Indonesia di era globalisasi. Karena itu, guru selalu merasa perlu untuk menjelaskan materi terlebih dahulu kepada siswa sebelum akhirnya melakukan tanya jawab dan memberikan tugas”.

Pembelajaran PKn yang bersifat konvensional ini sangat dominan dilakukan oleh guru. Akibatnya, dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif (Sriariati, 2009). Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa kegiatan utama siswa dalam pembelajaran PKn di kelas umumnya adalah mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan guru dengan porsi waktu kegiatan yang dominan. Yang terakhir ini pun dilakukan siswa umumnya dengan kemampuan terbatas dan siswa cenderung merasa seperti terpaksa, karena takut dicap pemalas atau mengabaikan pembelajaran oleh guru.

Hasil observasi kelas juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn yang konvensional seperti ini juga cenderung kurang memberikan tantangan kepada siswa, baik secara fisik maupun mental. Akibatnya, siswa memang suka pada zona nyaman karena mereka merasa dilayani guru dan beban belajar mereka merasa tidak berat. Tetapi, kondisi seperti ini tak mampu memberi motivasi belajar siswa yang lebih tinggi, apalagi motivasi berprestasi (NCSS, 2000). Dengan begitu hasil belajar siswa juga biasa-biasa saja. Hal ini dapat ditunjukkan oleh rata-rata daya serap siswa dalam mata pelajaran PKn sebelumnya hanyalah mencapai 62% (dokumen nilai kelas VI), dan ini pun dalam kategori level penguasaan kompetensi yang umumnya masih rendah (maksimal C2 = pemahaman/*understanding*).

Dilihat dari tujuan belajar PKn SD seperti disebutkan di atas, hasil yang dicapai selama ini juga memang dapat dikatakan relatif masih rendah. Pertama,

penguasaan konsep-konsep PKn siswa dapat dikatakan masih cenderung pada level mengingat/menghafal dan belum memahami dengan baik, apalagi menerapkannya. Kedua, pengembangan kompetensi siswa untuk memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial dapat dikatakan sangat rendah. Ketiga, pengembangan kompetensi untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan juga dapat dikatakan masih sangat rendah. Terakhir, pengembangan kompetensi siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk terutama di tingkat lokal juga masih sangat terbatas. Begitu pula komitmen dan keterampilan sosial siswa untuk bekerja sama dan berkompetisi juga sangat terbatas yang dapat dilihat dari keterampilan kerja bersama siswa dalam belajar berkelompok.

Kondisi pembelajaran PKn yang demikian ini tentu dapat menjadi masalah karena kurang membantu pencapaian tujuan pembelajaran PKn secara maksimal. Untuk mengatasi masalah pembelajaran PKn sebagai dijelaskan di atas, setelah dilakukan diskusi secara intensif antara guru kelas, guru peneliti, dan dosen pembimbing, disepakati bahwa baik guru peneliti maupun guru pengajar di SD Negeri 1 Astina dalam penelitian ini menawarkan dua alternatif pemecahan masalah dengan mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif berbasis kearifan lokal masyarakat Hindu Bali tentang *Catur Asrama* dan penggunaan model penilaian secara autentik berorientasi *Tri Kaya Parisudha*.

Penggunaan strategi pembelajaran ini sesungguhnya relevan dengan teori pembelajaran secara kooperatif yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme sosial dan spiritual (DeVries and Zan, 1994; Sadia, 1996; Sukadi, 2009, 2013). Dikatakan demikian karena pembelajaran dalam siklus *catur asrama* ini meyakini bahwa belajar adalah bersifat mandiri dalam membangun pengetahuan peserta didik yang dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok kooperatif (Sukadi, 2009, 2013). Dalam pembelajaran ini siswa belajar berkelompok secara kooperatif ibarat sebuah keluarga yang utuh dan hidup rukun dimana masing-masing anggota ada yang memerankan diri sebagai seorang ayah, ibu, dan anak-anaknya. Semua anggota keluarga bertanggung jawab bersama terhadap pencapaian tujuan

keluarga dengan tetap memikul beban tanggung jawab secara individu dalam menjalankan *swadharma* masing-masing (Sukadi, 2009, 2013).

Pembelajaran dengan rancangan seperti ini diyakini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hal ini tidak saja akan meningkatkan hasil belajar PKn siswa dalam hal pemahaman konsep, tetapi juga akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam domain sikap dan nilai-nilai serta dalam domain penguasaan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan sosial kewarganegaraan lainnya (Sukadi, 2013).

Kedua, secara konseptual juga bahwa penerapan penilaian pembelajaran PKn secara autentik berorientasi *Tri Kaya Parisudha* memungkinkan pembelajaran PKn diorientasikan pada pencapaian hasil belajar secara utuh dan terintegrasi. Menurut ajaran *Tri Kaya Parisudha* setiap orang yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter haruslah satu kata antara pikiran, hati, dan perbuatannya. Orang yang berbudi luhur haruslah selalu konsisten dengan apa yang dipikirkan, apa yang dikatakan, dan apa yang dilakukannya. Konsisten dan bersatunya pikiran, kata-kata, dan perbuatan yang selalu diupayakan untuk kebaikan, inilah yang disebut sebagai perbuatan yang suci yang sering disebut *cubha karma*. Belajar PKn pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan pada perbuatan peserta didik (berpikir, berbicara, dan bertindak) ke arah perbuatan yang baik dan suci, karena PKn mengandung unsur pendidikan nilai dan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan budi pekerti.

Pembelajaran dan penilaian dalam PKn di sekolah dasar wajiblah diorientasikan pada pencapaian ketiga kompetensi tersebut secara terintegrasi. Hal ini relevan dengan konsep belajar dan hasil belajar yang *powerful*, dalam arti: bermakna, berbasis nilai, terintegrasi, menantang, dan membuat siswa aktif (NCSS, 2000).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif seperti model siklus *catur asrama* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara terpadu. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi, misalnya: Sukadi (2011, 2013), Purna (2010), Bhakti (2009), Darmini (2013), Lianata (2013), Puspawati (2013), Suandi (2013). Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran

secara kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, tawaran strategi pemecahan masalah ini tentu perlu diujicobakan untuk mengetahui efektivitas pencapaian tujuan belajarnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa berorientasi ranah *Tri Kaya Parisudha* melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif *Catur Asrama*. Hasil penelitian ini memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini memberikan masukan bagi pengkajian lebih mendalam tentang pengembangan strategi pembelajaran kooperatif berbasis kearifan lokal (masyarakat Bali) tentang siklus belajar *Catur Asrama* dan penerapan penilaian secara autentik berorientasi ranah *Tri Kaya Parisudha*. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sejenis dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar PKn siswa kelas VI SDN 1 Astina berorientasi ranah *Tri Kaya Parisudha*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan PTK (Wariatmadja, 2006). Penelitian dilakukan pada setting kelas pembelajaran PKn pada kelas VI di SD Negeri 1 Astina Singaraja. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017 dari pertengahan Juli hingga akhir Oktober 2016.

Penelitian ini melibatkan partisipasi guru mata pelajaran PKn, guru kelas VI, dan bantuan dosen pembimbing dari Undiksha. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 20 rang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur PTK dengan dua kali siklus tindakan. Ada empat fase kegiatan penelitian yang dilakukan pada setiap siklusnya, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi/refleksi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi kelas, wawancara mendalam, dan pemberian tes objektif dan penilaian kinerja. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kelas, pedoman wawancara, tes objektif pemahaman konsep, tes objektif pilihan nilai, dan form penilaian kinerja. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif (Sugiyono, 2010) dan menggunakan

analisis data secara kualitatif (Milles dan Huberman, 1992). Kriteria keberhasilan yang digunakan adalah: rerata daya serap dengan KKM 70 dalam skala 100 dan ketuntasan belajar kelas minimal mencapai 75% jumlah siswa (berdasar hasil rapat bersama kepala sekolah dan dewan guru).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dijelaskan dalam dua bagian, yaitu bagian proses dan hasil belajar PKn siklus pertama dan bagian proses dan hasil belajar PKn siklus kedua. Simpulan dari kedua bagian hasil penelitian ini kemudian dibahas baik secara teoretis maupun dengan dukungan hasil penelitian yang relevan.

Proses dan hasil belajar PKn siswa pada siklus pertama. Pembelajaran PPKn pada siklus pertama dilaksanakan oleh guru untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran dari KD 1.1: Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah: 1. siswa dapat mendeskripsikan proses sidang BPUPKI dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara RI; 2. siswa dapat membandingkan rumusan sila-sila Pancasila sebagai dasar negara RI oleh para pendiri negara; dan 3. siswa dapat menyetujui dengan penalaran makna nilai-nilai kejuangan dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara RI yang diwariskan para pendiri negara.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pembelajaran PKn pada siklus pertama menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan siklus *Catur Asrama* dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Pertama adalah tahap pendahuluan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan pemberian salam dan doa bersama oleh siswa; apersepsi oleh guru dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu wajib nasional Garuda Pancasila diiringi musik yang ditayangkan lewat computer; guru memokuskan perhatian siswa dengan seakan-akan bertanya: “tahukah kalian anak-anak bagaimana Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara?; dan terakhir, guru menyampaikan tujuan belajar siswa melalui tayangan *power point*.

Tahap berikutnya adalah inti pembelajaran. Sesuai dengan siklus *catur asrama*, fase pertamanya adalah siklus *brahmacari*. Di sini guru meminta siswa

secara individual membaca dalam hati materi buku sumber bacaan siswa yang utama dari hal. 1-7 sambil membuat catatan-catatan kecil. Kemudian, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada bahan bacaan yang kurang dimengerti.

Fase berikutnya adalah belajar *grehasta*. Pada fase ini siswa melakukan diskusi dan bekerja berkelompok secara kooperatif dalam dua tahap. Pertama, setiap siswa berdiskusi pada kelompok peran yang sejenis (sebagai ayah, ibu, putra pertama, putra kedua, dan paman). Kedua, siswa kembali ke kelompok keluarga asal/keluarga inti (ayah, ibu, 2 orang putra, dan paman). Di keluarga inti ini kelompok siswa kembali mendiskusikan masalah tersebut menjadi satu kesatuan tugas keluarga.



Gambar 1 dan 2: Siswa belajar berkelompok secara kooperatif dalam dua tahap (*grehasta*)

Fase inti pembelajaran berikutnya adalah fase *wanaprasta*. Ada dua kegiatan pula yang dilakukan oleh kelompok siswa. Pertama, setiap kelompok melakukan refleksi untuk menilai kembali hasil diskusi dan kerja kelompok. Kedua, kelompok mengerjakan dan menyiapkan media tayangan yang akan dipresentasikan dan dipajangkan.

Setelah siswa selesai melakukan refleksi, guru meminta siswa masuk ke fase *bhiksuka* yang bertujuan meyadnyakan/mengibadahkan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan jalan melakukan kegiatan pemajangan hasil kerja kelompok dan mempresentasikan hasil tugas kelompok di depan kelas.

Fase terakhir pada kegiatan inti pembelajaran adalah guru memberikan penilaian, klarifikasi, dan penghargaan terhadap kelompok. Pada kegiatan ini guru cenderung hanya memberi konfirmasi bahwa pekerjaan siswa sudah bagus dan guru menekankan beberapa nilai dan konsep penting yang harus diingat oleh siswa.



Gambar 3 dan 4: Siswa mempresentasikan dan memajang hasil belajar kelompok (*bhiksuka*)

Tahap belajar terakhir adalah penutup. Pada tahap ini, pertama siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan hasil belajarnya. Sayangnya, kurang berhasil. Selanjutnya, siswa diberi pascates, tes yang sama pada saat prates. Terakhir, siswa diberi tugas ko-kurikuler secara individual untuk mengerjakan LKS di rumah, yaitu menjawab empat pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Dengan selesainya fase pembelajaran, siswa kemudian berdoa bersama.

Berdasarkan hasil pengamatan, kualitas pembelajaran guru dengan proses seperti digambarkan di atas dapat digambarkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berikut adalah hasil penilaian dua pengamat teman sejawat terhadap perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Pertama, kualitas perencanaan pembelajaran dalam RPP yang dikembangkan guru walau sudah berkategori baik (3,51–4,50) dengan skor 4,20, namun belumlah optimal. Ketidaktimalan tersebut banyak ditentukan oleh belum sempurnanya perencanaan pembelajaran dalam aspek-aspek: merumuskan tujuan pembelajaran yang masih kurang spesifik, pemilihan dan penyusunan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa; kesesuaian skenario langkah-langkah pembelajaran; pembelajaran menstimulasi nilai-nilai karakter; langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu; dan penyiapan media pembelajaran yang relevan.

Kedua, dalam hal kualitas pelaksanaan pembelajaran, hasil penilaian dua orang guru teman sejawat menunjukkan sudah berkategori baik (3,51–4,50) dengan skor rerata 4,00, namun belumlah optimal juga. Ketidaktimalan tersebut banyak ditentukan oleh belum sempurnanya pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada hampir seluruh aspek di kegiatan inti pembelajaran yang skornya baru mencapai

kisaran 3,0 sampai dengan 4,0 pada level skor maksimal ideal 5,0. Walau begitu, analisis perlu lebih ditekankan pada aspek-aspek yang nilainya maksimal 3,5.

Masih adanya beberapa kelemahan dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif menggunakan siklus *catur asrama* oleh guru ternyata berimplikasi pula pada masih belum optimalnya hasil belajar siswa pada seluruh domain hasil belajar, baik pada domain pengetahuan konseptual, domain nilai-nilai dan sikap, dan pada domain keterampilan sosial berkomunikasi/presentasi. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada domain pengetahuan konseptual antara lain: rerata hasil belajar siswa pada domain pengetahuan konseptual di siklus pertama baru mencapai 6,25 dengan tingkat daya serap kurikulum adalah 62,5%. Tingkat daya serap ini belumlah mencapai standar minimal yang diharapkan sebesar 70%. Sementara itu tingkat ketuntasan yang mampu dicapai oleh siswa adalah baru mencapai 46,2%. Tingkat ketuntasan belajar siswa ini ternyata masih jauh berada di bawah tingkat ketuntasan minimal yang diharapkan bisa mencapai 75%. Dengan demikian, pada proses pembelajaran siklus pertama ini hasil belajar siswa dalam domain pengetahuan konseptual masih gagal mencapai standar minimal yang diharapkan karena masih adanya beberapa kelemahan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kooperatif menggunakan siklus *catur asrama*.

Ada beberapa aspek kesulitan belajar siswa yang tergolong sedang dan tinggi secara konseptual yang masih ditemukan dalam pembelajaran siklus pertama ini terkait dengan jenis/bentuk tes yang diberikan kepada siswa. Kesulitan-kesulitan tersebut, antara lain: 1. sulit menghafal fakta pembentukan BPUPKI (57,7%), 2. sulit mengerti hakikat sila-sila Pancasila (80,8%), 3. sulit menemukan persamaan rumusan Pancasila (57,7%), 4. sulit mengerti nilai-nilai Pancasila (50%), 5. sulit menganalisis alasan sebagai pendiri negara (84,6%), 6. sulit memahami keberanian menyiapkan Pancasila, dan 7. sulit memberi contoh penerapan semangat membela HAM (53,8%).

Agak berbeda dengan hasil belajar siswa pada domain pengetahuan konseptual, hasil belajar siswa dalam domain nilai dan sikap sosial yang terkait dengan materi pembelajaran justru berada pada kategori yang lebih baik. Di sini rerata hasil belajar siswa pada domain nilai dan sikap sosial yang relevan dengan

materi pembelajaran di siklus pertama baru mencapai 7,31 yang berada pada kategori baik (7,0-8,4) dengan tingkat daya serap kurikulum adalah 73,1%. Tingkat daya serap ini sudah mencapai standar minimal yang diharapkan sebesar 70%. Sementara itu tingkat ketuntasan yang mampu dicapai oleh siswa adalah baru mencapai 61,5%. Tingkat ketuntasan belajar siswa ini ternyata masih berada di bawah tingkat ketuntasan minimal yang diharapkan bisa mencapai 75%. Dengan demikian, pada proses pembelajaran siklus pertama ini hasil belajar siswa dalam domain nilai dan sikap sosial yang relevan dengan materi pembelajaran belum juga berhasil mencapai standar minimal yang diharapkan.

Hasil belajar siswa yang ketiga adalah tentang keterampilan sosial akademis dalam melakukan presentasi dan komunikasi oleh siswa termasuk dalam membuat produk pajangan. Pada siklus pertama ini dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial siswa dalam melakukan presentasi dan komunikasi sebagai bentuk hasil belajar kemampuan berbicara yang benar dan baik dapat dikatakan masih sangat rendah dan belum mencapai standar minimal yang diharapkan. Hal ini karena hanya lima orang siswa saja yang mau dan dapat melakukan presentasi. Kegiatan presentasi yang dilakukan oleh hanya lima orang ini, walaupun merupakan perwakilan kelompok, tentu tidak dapat mencerminkan hasil belajar siswa secara representatif. Apalagi kegiatan presentasi tersebut hanya dilakukan siswa dengan cara membaca kertas pajangan yang dipegangnya.

Dari segi produk pajangan presentasi sebagai wujud hasil belajar kemampuan bertindak atau berperilaku yang benar dan baik, sesungguhnya hasil belajar siswa dalam keterampilan sosial akademis membuat produk pajangan dapat dinilai secara utuh dari segi perencanaan, pembuatan desain produk sampai dengan pemajangannya adalah sebagai berikut. Di sini kualitas produk pajangan siswa masih dinilai oleh guru teman sejawat dengan rerata 67 dalam skala 100 dengan tingkat daya serap siswa mencapai 67%. Tingkat daya serap ini belum mencapai standar minimal yang diharapkan sebesar 70%. Sementara itu tingkat ketuntasan belajar yang mampu dicapai oleh siswa adalah 40% (2 skor minimal 70 dibagi lima skor kelompok = $2/5 = 0,40 = 40\%$). Tingkat ketuntasan belajar siswa ini pun masih jauh dari mencapai standar minimal yang diharapkan sebesar 75%. Kelemahan kualitas produk pajangan

siswa sebagian disebabkan masih belum optimalnya nilai produk dari aspek ketepatan materi, kecukupan materi, dan kreativitas dalam pembuatan pajangan.

Pembelajaran dan Hasil Belajar Siklus Kedua. Adabeberapa kelemahan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn pada siklus pertama. Kelemahan yang masih ada dalam perencanaan pembelajaran meliputi, antara lain: (1) perumusan tujuan pembelajaran yang kurang spesifik dan kurang relevan dengan tingkat kemampuan berpikir rata-rata siswa; (2) pemilihan dan penyusunan materi pelajaran kurang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa; (3) masalah menyesuaikan skenario langkah-langkah pembelajaran; (4) RPP juga belum tampak merencanakan pembelajaran untuk menstimulasi nilai-nilai karakter; dan (5) langkah-langkah pembelajaran yang padat belum sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Selanjutnya, kelemahan yang masih terjadi dalam praktik pembelajaran PKn di kelas, antara lain adalah: (1) kegiatan membaca mandiri pada fase brahmacari masih kurang efektif; (2) guru perlu menyiapkan sumber dan media pembelajaran; (3) tugas dalam LKS cenderung dirasakan sangat sulit dan kompleks oleh siswa, sehingga perlu lebih disederhanakan; (4) arahan dan bimbingan guru bagi siswa dalam melakukan refleksi terhadap hasil belajar berkelompok; dan (5) materi pajangan hasil karya siswa dan kemampuan presentasi belum optimal dikembangkan.

Karena masih lemahnya pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa pada siklus pertama, maka pembelajaran dilaksanakan selanjutnya pada siklus kedua. Ada beberapa perbaikan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini, baik dalam pengembangan RPP maupun dalam pelaksanaan pembelajaran dengan berdasar pada hasil refleksi pada siklus pertama. Beberapa perbaikan yang dilakukan guru antara lain sebagai berikut.

Perbaikan pada RPP. Ada beberapa penyempurnaan yang dilakukan guru dalam menyusun RPP untuk siklus kedua. 1. Membuat rumusan tujuan pembelajaran dan indikator hasil belajar siswa lebih spesifik/khusus dan lebih operasional serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir awal siswa. 2. Penyusunan materi pembelajaran lebih sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir awal siswa. 3. Jumlah tujuan pembelajaran dan kompleksitas materi pelajaran telah lebih

disederhanakan. 4. Pembelajaran nilai-nilai lebih tampak dieksplisitkan dengan mengeksplorasi nilai-nilai kebersamaan dan dijadikan bahan untuk melakukan kajian kasus dan pembelajaran dengan klarifikasi nilai. 5. Setiap fase proses pembelajaran lebih sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Perbaikan pada pelaksanaan proses pembelajaran. Ada beberapa penyempurnaan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas untuk siklus kedua, yaitu sebagai berikut. 1. Kegiatan membaca mandiri pada fase *brahmacari* diganti menjadi tugas membaca secara mandiri di rumah disertai penyelesaian soal-soal yang ada pada buku. Di kelas, siswa kemudian diminta mendengarkan atau menyimak penjelasan ringkas oleh guru menggunakan media *powerpoint* dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab. 2. Guru juga menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran dengan *powerpoint*, sehingga tidak hanya bertumpu pada buku teks. 3. Tugas kelompok yang diberikan kepada siswa pada fase belajar *grehasta* dalam bentuk LKS diusahakan dengan tugas-tugas yang relatif lebih sederhana. 4. Pada fase kegiatan *wanaprasta*, arahan dan bimbingan guru bagi siswa dalam melakukan refleksi terhadap hasil belajar berkelompok lebih diintensifkan. 5. Materi pajangan hasil karya siswa dan kemampuan presentasi dapat lebih optimal dikembangkan. Di samping itu, presentasi dan pemajangan produk belajar kelompok siswa lebih diintensifkan oleh guru dengan menggunakan media kertas berwarna dan spidol besar berwarna yang lebih baik. 6. Kegiatan penilaian, klarifikasi, dan pemberian penghargaan kelompok dilaksanakan dengan baik oleh guru. 7. Pada kegiatan penutup penyimpulan hasil belajar sepenuhnya diberikan kepada siswa dengan dibimbing dan diarahkan guru lebih baik.

Adapun langkah-langkah pembelajaran secara kooperatif menggunakan siklus *Catur Asrama* secara keseluruhan tetap dipertahankan oleh guru seperti yang terjadi pada siklus pertama. Pembelajaran PKn pada siklus kedua dilaksanakan oleh guru adalah untuk mencapai empat tujuan pembelajaran dari KD 1.2: menceritakan secara singkat nilai kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Adapun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada siklus kedua adalah: 1. siswa dapat menjelaskan makna kebersamaan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara RI; 2. siswa dapat memberi contoh kebersamaan dalam kehidupan

sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; 3. siswa dapat menguraikan nilai-nilai kebersamaan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara RI; dan 4. siswa dapat menyetujui pentingnya melaksanakan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pembelajaran PKn pada siklus kedua masih menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan siklus *Catur Asrama* dan penerapan penilaian autentik berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dilakukan dengan memodifikasi langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

Pertama adalah tahap pendahuluan. Pada tahap ini, siswa memberi salam kepada guru dan doa bersama. Setelah itu, guru melakukan kegiatan apersepsi dengan menayangkan photo-photo yang berkaitan dengan tema kebersamaan baik pada masa perumusan Pancasila sebagai dasar negara maupun pada masa kehidupan sekarang ini di Indonesia. Selanjutnya, guru membantu siswa mengajukan pertanyaan retorik: mengapa kita sebagai manusia perlu kebersamaan dan kapan kebersamaan itu diperlukan. Maksudnya adalah untuk memfokuskan perhatian seluruh siswa. Kemudian guru menayangkan slide melalui LCD tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada siklus kedua, tetapi dilakukan dengan menunjukkan kalimat tanya. Menjawab pertanyaan inilah yang menjadi tujuan pembelajarannya.

Tahap berikutnya adalah inti pembelajaran. Sesuai dengan siklus *catur asrama*, fase pertamanya adalah siklus *brahmacari*. Dengan konsep lokal “*meguru*” (belajar kepada guru), siswa diminta menyimak penjelasan guru tentang konsep-konsep dasar dan nilai-nilai yang harus dipahami siswa tentang “kebersamaan”. Tujuannya adalah memberikan siswa bekal pengetahuan awal sebelum melakukan inkuiri secara mandiri atau secara kelompok. Di sini guru menjelaskan menggunakan peta konsep. Selanjutnya, tiga orang siswa memanfaatkan kesempatan untuk meminta guru mengulangi penjelasannya terutama berkaitan dengan upaya membandingkan nilai-nilai yang termasuk dalam konsep kebersamaan.

Fase belajar berikutnya adalah fase *grehasta*, yaitu fase membentuk kelompok keluarga secara kooperatif. Pada fase ini, siswa belajar sama dengan proses di siklus pertama. Tahap inti pembelajaran berikutnya adalah fase

wanaprasta. Di sini setiap kelompok, sama seperti di siklus pertama, melakukan refleksi untuk menilai kembali hasil diskusi dan kerja kelompok.



Gambar 5 dan 6: Guru membimbing dan mengarahkan tugas belajar siswa secara berkelompok dalam dua tahap pada fase belajar *grehasta*

Setelah siswa selesai melakukan refleksi, guru meminta siswa masuk ke fase *bhiksuka* yang bertujuan *meядnyakan/mengibadahkan* pengetahuan yang sudah dipelajari dengan jalan melakukan kegiatan pemajangan hasil kerja kelompok dan mempresentasikan hasil tugas kelompok di depan kelas. Fase terakhir pada kegiatan inti pembelajaran adalah guru memberikan penilaian, klarifikasi, dan penghargaan terhadap kelompok.

Tahap belajar terakhir adalah penutup. Pada tahap ini, pertama siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan hasil belajarnya. Selanjutnya, siswa diberi pascates. Terakhir, siswa diberi tugas ko-kurikuler secara individual untuk mengerjakan LKS di rumah.



Gambar 7 dan 8: Pajangan kelompok siswa dan siswa belajar menyimpulkan

Pembelajaran pada siklus kedua ini dinilai lebih baik kualitasnya. Pertama, perencanaan pembelajaran dalam RPP yang dikembangkan guru sudah berkategori baik (3,51 – 4,50) dengan skor 4,40, namun belumlah optimal juga. Kedua, kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah berkategori baik (3,51–

4,50) dengan skor rerata 4,45. Nilai rerata ini sudah jauh lebih baik dari pada nilai rerata pada siklus pertama yang mencapai 4,00.

Dengan meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran PKn oleh guru, hasil belajar siswa di tiga ranah juga mengalami peningkatan. Pertama, rerata hasil belajar siswa pada domain pengetahuan konseptual di siklus kedua sudah mencapai 7,33 dengan tingkat daya serap kurikulum 73,3%. Tingkat daya serap ini sudah mencapai standar minimal yang diharapkan sebesar 70%. Sementara itu tingkat ketuntasan yang mampu dicapai oleh siswa adalah 76,9%. Tingkat ketuntasan belajar siswa ini ternyata telah berada di atas tingkat ketuntasan minimal yang diharapkan bisa mencapai 75%. Dengan demikian, pada proses pembelajaran siklus kedua ini hasil belajar siswa dalam domain pengetahuan konseptual telah berhasil mencapai standar minimal yang diharapkan.

Kedua, hasil belajar siswa dalam domain nilai dan sikap sosial yang terkait dengan materi pembelajaran sudah mencapai 7,54 dengan tingkat daya serap kurikulum adalah 75,4%. Tingkat daya serap ini sudah mencapai standar minimal yang diharapkan sebesar 70%. Sementara itu tingkat ketuntasan yang mampu dicapai oleh siswa adalah 73,1%. Tingkat ketuntasan belajar siswa ini ternyata belum mampu di atas tingkat ketuntasan minimal yang diharapkan bisa mencapai 75%.

Ketiga, keterampilan sosial siswa dalam melakukan presentasi dapat dikatakan sudah cukup baik dan sudah mencapai standar minimal yang diharapkan, yaitu mencapai 72 dengan tingkat daya serap siswa mencapai 72%. Tingkat daya serap ini sudah melebihi standar minimal yang diharapkan sebesar 70%. Begitu pula, tingkat ketuntasan belajar yang mampu dicapai oleh siswa adalah 80% (4 skor minimal 70 dibagi lima skor kelompok = $4/5 = 0,80 = 80\%$). Tingkat ketuntasan belajar siswa ini sudah berada di atas standar minimal yang diharapkan sebesar 75%.

Terakhir, dari segi perencanaan, pembuatan desain produk sampai dengan pemajangannya, siswa sudah berhasil mencapai rerata 71,0 dengan tingkat daya serap mencapai 71,0%. Tingkat daya serap ini sudah mencapai standar minimal yang diharapkan sebesar 70%. Sementara itu tingkat ketuntasan belajar yang mampu dicapai oleh siswa adalah 100% (5 skor minimal 70 dibagi lima skor kelompok = $5/5 = 1,0 = 100\%$). Tingkat ketuntasan belajar siswa ini sudah berada di atas standar

minimal yang diharapkan sebesar 75%. Dengan demikian pada siklus kedua ini tingkat kemampuan presentasi dan kualitas produk pajangan siswa sudah dapat melampaui standar minimal daya serap dan ketuntasan belajar yang diinginkan.

3.2 Pembahasan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran secara kooperatif menggunakan siklus *Catur Asrama* pada pembelajaran PKn di Kelas VI SD Negeri 1 Astina Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 selama dua siklus pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada domain pengetahuan konseptual, nilai-nilai dan sikap, maupun keterampilan sosial berkomunikasi/presentasi. Temuan ini dengan demikian menguatkan teori yang diajukan dalam penelitian ini dan menguatkan beberapa hasil penelitian relevan yang melandasi pelaksanaan penelitian ini.

Pertama, penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif dengan baik memang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah pengetahuan konseptual (Sadia, 1996). Secara teori, penggunaan strategi pembelajaran dengan siklus *Catur Asrama* dapat digolongkan sebagai strategi pembelajaran kooperatif dengan landasan teori belajar konstruktivisme sosial dan spiritual (Sukadi, 2009; 2013). Menurut Sukadi, lebih lanjut, pembelajaran PKn dengan siklus *Catur Asrama*, mirip dengan penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif tipe *jigsaw* dan tipe investigasi kelompok. Menurut DeVries dan Zan (1994: 84) pembelajaran secara kooperatif yang membelajarkan siswa dalam aktivitas studi akademis dan studi sosial dapat meningkatkan kemampuan akademis dan keterampilan sosial siswa. Dalam penelitian ini siswa bahkan terlibat dalam aktivitas belajar secara spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara teoretis dapat dipertanggungjawabkan. Lagi pula, beberapa hasil penelitian terdahulu (lihat, misalnya: Purna, 2010; Bhakti, 2009; Darmini, 2013; Suandi, 2013; Puspawati, 2013; dan Lianata, 2013) dikuatkan lagi oleh hasil penelitian ini bahwa penerapan pembelajaran secara kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal pengembangan tingkat pengetahuan konseptual. Terakhir, hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Sri

Dharmawati (2015) tentang penggunaan strategi pembelajaran siklus *Catur Asrama* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 1 Astina Singaraja.

Kedua, penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif dengan baik diyakini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah nilai-nilai dan sikap sosial. Dalam penelitian ini siswa dilibatkan dalam tiga aktivitas belajar, yaitu: aktivitas studi akademis, aktivitas studi sosial, dan aktivitas spiritual. Aktivitas studi akademis dijalankan dengan melakukan kajian terhadap sejarah proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara secara akademis. Aktivitas studi sosial dilakukan melalui usaha kerja sama, *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, distribusi tugas secara adil, menghargai pendapat orang lain, dan siswa belajar secara berkelompok kooperatif tanpa mengabaikan karakteristik perkembangan individu siswa. Objek yang dipelajari oleh siswa pun mengenai kehidupan kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Terakhir, aktivitas spiritual, misalnya dilakukan dengan siswa memberikan salam suci kepada guru, doa bersama oleh siswa dan guru, bekerja sama dalam kelompok keluarga yang saling menghormati, serta belajar mengibadahkan pengetahuan yang dipelajari kepada orang lain melalui pemajangan hasil belajar dan presentasi (DeVries dan Zan, 1994). Hasil penelitian Sri Dharmawati (2015) tentang penggunaan strategi pembelajaran siklus *Catur Asrama* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 1 Astina Singaraja juga telah dikuatkan oleh hasil penelitian ini bahwa penerapan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan orientasi nilai dan sikap siswa.

Ketiga, penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif menggunakan siklus *Catur Asrama* dengan baik diyakini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah keterampilan sosial. Hal ini karena dalam implementasinya pembelajaran tipe ini juga memberikan siswa latihan-latihan keterampilan sosial seperti melakukan kerja sama, *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, mendistribusikan tugas kepada anggota kelompok, berkomunikasi secara tertulis dan lisan, melakukan presentasi, membuat produk hasil belajar, memecahkan konflik bersama, menghargai pendapat dan kerja siswa lain yang berbeda kemampuan dan pandangan, dan sebagainya (DeVries dan Zan, 1994; Martorella, 1985; Gredler, 1992). Latihan-latihan keterampilan sosial ini jelas berimplikasi pada peningkatan

kualitas keterampilan sosial siswa yang memang dibutuhkan dalam belajar bersama di kelas, di lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti Sriariati (2009) dan Suirja (2009), antara lain menunjukkan bahwa pembelajaran secara kooperatif yang mengedepan keterampilan proses sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam domain keterampilan sosial seperti *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan berkomunikasi/presentasi.

Dengan hasil penelitian yang telah digambarkan tersebut, sesungguhnya dapatlah dinyatakan pula bahwa penerapan strategi pembelajaran siklus *Catur Asrama* pada pembelajaran PKn pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Astina Singaraja dapat meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan orientasi penilaian berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Pertama, penerapan strategi pembelajaran ini telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam domain pemahaman konseptual dan nilai-nilai sebagai hasil belajar pada domain *manacika* dalam konsep *tri kaya parisudha*. Kedua, penerapan strategi pembelajaran ini juga telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kemampuan melakukan presentasi dan komunikasi secara oral/lisan. Hasil belajar ini jelas dapat digunakan untuk menilai keberhasilan belajar siswa dalam domain *wacika* pada konsep *tri kaya parisudha*. Ketiga, penerapan strategi pembelajaran ini pada pembelajaran PKn juga telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membuat produk pajangan untuk presentasi. Bagaimana siswa bekerja menghasilkan produk pajangan ini jelas dapat menggambarkan hasil belajar siswa pada domain perilaku (*kayika*) dalam konsep *tri kaya parisudha*.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah guru PKn perlu menguatkan penggunaan model pembelajaran secara kooperatif termasuk menggunakan siklus *Catur Asrama* dalam pembelajaran. Bila perlu guru terus berupaya berinovasi untuk mengembangkan model pembelajaran ini karena memiliki potensi dan kemampuan aktualisasi untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa baik pada domain pengetahuan konseptual, nilai-nilai dan sikap sosial, serta keterampilan sosial siswa. Dengan begitu diharapkan kualitas pembelajaran PKn dapat ditingkatkan terus dalam rangka menghasilkan SDM siswa yang memiliki kecerdasan, penghayatan, serta menguasai berbagai keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam rangka

meningkatkan partisipasi sosial politik sebagai warga negara yang baik, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Sukadi, 2006; 2013).

4. PENUTUP

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif berbasis kearifan lokal *Catur Asrama* dan penilaian secara autentik dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 1 Astina Singaraja berorientasi ranah *Tri Kaya Parisudha*.

Beberapa saran tindak yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut. Pertama, kepada Kepala SD Negeri 1 Astina Singaraja dapat merekomendasikan kepada guru kelas VI yang mengajar PKn di kelas supaya menerapkan strategi pembelajaran kooperatif berbasis kearifan lokal *Catur Asrama* dan penilaian secara autentik untuk dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 1 Astina Singaraja berorientasi ranah *Tri Kaya Parisudha*. Kedua, kepada guru Kelas VI SD Negeri 1 Astina diharapkan lebih dapat meyakini untuk menerapkan secara profesional strategi pembelajaran kooperatif berbasis kearifan lokal *Catur Asrama* dan penilaian secara autentik untuk dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Ketiga, kepada peneliti lain yang berminat dapat mengembangkan lebih lanjut pemikiran-pemikiran dasar dari penelitian ini agar pembaharuan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif berbasis kearifan lokal *Catur Asrama* dan penilaian secara autentik untuk dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas VI SD Negeri 1 Astina Singaraja berorientasi ranah *Tri Kaya Parisudha*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, A. H. 2009. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau dari Minat Belajar Siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngawi. *Abstract Digital Library UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret*. Diunduh Senin, 15 Pebruari 2016.
- Darmawan, I G. 2015. *Tri Kaya Parisudha*. **Fehler! Hyperlink-Referenz ungültig..** Diunduh, 1 Maret 2017

- Darmini, N N. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD terhadap Hasil Belajar Dilihat dari Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS. *E-Journal Program Pascasarjana Undiksha Vol. 3 Tahun 2013*, Hal. 1 – 8. Diunduh Senin, 15 Pebruari 2016.
- DeVries, R. dan Zan, B. 1994. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.
- Given, B.K. 2007. Teaching to the Brain's Natural Learning System. L. H. Dharma (penerjemah). *Brain-Based Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Gredler, M. E. 1992. *Learning and Instruction: Theory into Practice. Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lianata, I P. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar PKn Kelas XI SMA Negeri 1 Bangli. *E-Journal Program Pascasarjana Undiksha Vol. 3 Tahun 2013*, Hal. 1 – 9. Diunduh Senin, 15 Pebruari 2016.
- Martorella, P. H. 1985. *Elementary Social Studies: Developing Reflective, Competent, and Concerned Citizens*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company.
- Miles, M.B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Tjetjep Rohendi Rohidi (Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- NCSS, 2000. *National Standards for Social Studies Teachers, Volume 1*. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- Purna, I M. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Pengetahuan Awal terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMKN 2 Denpasar. *Tesis* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: Pascasarjana Undiksha.
- Puspawati, N, 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Legian – Badung. *E-Journal Program Pascasarjana Undiksha Vol. 3 Tahun 2013*, Hal. 1 – 9. Diunduh Senin, 15 Pebruari 2016.
- Sadia, I W. 1996. Pengembangan Model Belajar Konstruktivis dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Suatu Studi Pembelajaran IPA dalam Pandangan Paradigma Konstruktivisme di SMP Negeri di Singaraja. *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Sriariati, G A K. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Keterampilan Proses Sosial untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Nomor 2 Mambal. *Tesis* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: Undiksha.
- Sri Darmawati, I G A P. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal *Catur Asrama* pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Astina. *Laporan Penelitian* (tidak dipublikasikan). Singaraja: SD Negeri 1 Astina.
- Suandi, M S. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 1

Jerowaru Lombok Timur. *E-Journal Program Pascasarjana Undiksha Vol. 3 Tahun 2013*, Hal. 1 – 8. Diunduh Senin, 15 Pebruari 2016.

- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suirja, I N. 2009. Pengaruh Model Pembelajaran Keterampilan Proses Sosial terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus IV Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan. *Tesis* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: Undiksha.
- Sukadi. 2006, Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana. *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Bandung: UPI.
- 2009. Rekonstruksi Pemikiran Belajar dan Pembelajaran PKN SD sebagai *Yadnya* dalam rangka Perwujudan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* Berbasis Konstruktivisme. *Laporan Penelitian* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: Undiksha.
- 2011. *Belajar dan Pembelajaran sebagai Yadnya: Buku Pedoman Guru*. Singaraja: Undiksha Press.
- 2013. Belajar dan Pembelajaran PKN SD sebagai *Yadnya* dalam rangka Perwujudan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* Berbasis Konstruktivisme. *Cakrawala Pendidikan Nomor 2 Th XXXII Juni 2013*, Hal: 196-2006.
- Winataputra, U.S. 2001. Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS). *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wiriatmadja, R. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda Karya dan UPI Bandung.